

**ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT DALAM
PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI BEKASI**

Ira Restu Kurnia¹, Asma Zakiyah, Devi Irviani Wulandari³, Komala Sari⁴,
Nani Assyifa Putri⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Cikarang
Selatan

E-mail: ¹kurniarestuira@pelitabangsa.ac.id, ²asmazakiayah18@gmail.com,
³deviirviani13@gmail.com, ⁴komalasari22720@gmail.com,
⁵putriassyifa074@gmail.com

ABSTRACT

The education of deaf children presents unique challenges, especially in communication and social interaction. This research aims to analyze the effectiveness of sign language in improving the learning experience of deaf students at SLB Negeri Bekasi. This research uses a qualitative method, which is by conducting observations as observations of deaf students in carrying out learning and conducting interview sessions with teachers related to the students observed. The research focused on a sample of two fourth graders and two first graders, to explore their learning experiences and methods related to the use of sign language in the classroom. The main stages of the research included identifying barriers to effective implementation of sign language and developing strategies to increase its use in educational settings. Findings show that sign language significantly facilitates communication, allowing students to express their thoughts and feelings more effectively, which in turn improves their social interactions and academic performance. The study also highlights the importance of customized teaching methods that incorporate sign language to meet the specific needs of children with hearing loss. In conclusion, the research underscores the need to integrate sign language into the curriculum to foster an inclusive learning environment, which ultimately contributes to the academic and social development of children with hearing loss.

Keywords: Sign Language Effectiveness, Deaf Children, Learning.

ABSTRAK

Pendidikan anak-anak tunarungu menghadirkan tantangan unik, terutama dalam komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas bahasa isyarat dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa tunarungu di SLB Negeri Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi sebagai pengamatan terhadap siswa tunarungu dalam melaksanakan pembelajaran serta melakukan sesi wawancara dengan guru terkait siswa yang diamati. Penelitian ini fokus pada sampel dua siswa kelas empat dan dua siswa kelas satu, untuk mengeksplorasi pengalaman dan metode belajar yang mereka gunakan terkait dengan penggunaan bahasa isyarat di kelas. Tahapan utama penelitian termasuk mengidentifikasi hambatan untuk implementasi bahasa

isyarat yang efektif dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan penggunaannya dalam pengaturan pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa bahasa isyarat secara signifikan memfasilitasi komunikasi, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan lebih efektif, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi sosial dan kinerja akademik mereka. Studi ini juga menyoroti pentingnya metode pengajaran yang disesuaikan yang menggabungkan bahasa isyarat untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak-anak dengan gangguan pendengaran. Sebagai kesimpulan, penelitian menggaris bawahi perlunya mengintegrasikan bahasa isyarat ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan akademik dan sosial anak-anak yang memiliki gangguan pada pendengaran.

Kata Kunci: Efektivitas Bahasa Isyarat, Anak Tunarungu, Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif memainkan peran penting dalam membina perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki gangguan pendengaran. Dengan menyediakan lingkungan belajar yang terintegrasi yang dapat meningkatkan interaksi dan mendukung kebutuhan komunikasi mereka yang unik. Pendidikan inklusif memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus atau berkebutuhan pendidikan khusus untuk belajar bersama dengan teman sebaya yang memiliki perkembangan normal.

Pendidikan menggunakan bahasa sebagai salah satu alat komunikasi dalam melaksanakan pembelajaran. Bahasa adalah alat utama yang membedakan komunikasi manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, bahasa adalah satu-

satunya cara manusia dapat berbicara satu sama lain. Untuk dapat berinteraksi satu sama lain, manusia membutuhkan alat yang disebut bahasa. Sehingga bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bahasa isyarat sangat diperuntukkan untuk penyandang tunarungu, bahasa isyarat dapat mengatasi keterbatasan anak tunarungu, dengan menggunakan bahasa isyarat, mereka dapat berkomunikasi dengan baik, mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, dan terlibat dalam interaksi sosial dan pembelajaran (M. Sayuti et Al., 2023).

Bahasa isyarat sangat diperuntukkan untuk penyandang tunarungu, bahasa isyarat dapat mengatasi keterbatasan anak tunarungu, dengan menggunakan

bahasa isyarat, mereka dapat berkomunikasi dengan baik, mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, dan terlibat dalam interaksi sosial dan pembelajaran (M. Sayuti et Al., 2023).

Bahasa isyarat dipelajari dengan menyampaikan cara berkomunikasi melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat yang tidak diucapkan. Orang-orang yang tidak dapat mendengar atau tuli biasanya menggunakan bahasa isyarat ini. Penyandang tunarungu dan tunawicara di Indonesia menggunakan bahasa isyarat yang disebut BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Berbeda dengan GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia), BISINDO dikembangkan oleh penyandang tunarungu sendiri, sedangkan SIBI dikembangkan oleh orang biasa, bukan penyandang tunarungu (Nisria et al., 2022).

Menurut Pratomo et al., (2019), pola kalimat Bisindo adalah Subjek, Objek, Predikat, dan Keterangan (SOPK). Hal ini tidak sesuai dengan SIBI karena SIBI adalah sistem isyarat yang mengorganisasikan isyaratnya dengan cara yang mirip dengan

tulisan dan lisan dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ketentuan bahasa tidak berubah karena SIBI dan Bisindo beroperasi dalam bahasa Indonesia. Kemampuan seseorang pasti akan dipengaruhi oleh perbedaan cara bahasa isyarat yang digunakan.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) diciptakan secara alami oleh penyandang Tuli untuk mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan, rasakan, ketahui, pikirkan, dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Alami yang diciptakan oleh orang Tuli sendiri dapat meningkatkan fungsi otak pengguna bahasa isyarat, yang pada gilirannya menghasilkan karya kreatif bahasa isyarat yang digunakan sebagai cara untuk menjalani kehidupan mereka. Aktivitas otak yang terus menerus ini membantu penyandang Tuli untuk memahami dan meningkatkan kemampuan mereka sendiri. Setelah itu, mereka dapat meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme.

Salah satu cara untuk anak tunarungu menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan adalah dengan menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi non verbal

(Muhammad, 2022). Untuk membantu mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu berkomunikasi dengan orang lain, bahasa isyarat sangat penting. Hal ini karena anak tunarungu hanya dapat berkomunikasi secara non verbal atau menggunakan bahasa isyarat, tidak seperti orang normal yang berkomunikasi dengan bahasa verbal.

Bahasa isyarat dapat mengatasi keterbatasan anak tunarungu, dengan menggunakan bahasa isyarat, mereka dapat berkomunikasi dengan baik, mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, dan terlibat dalam interaksi sosial dan pembelajaran (M. Sayuti et Al., 2023). Jika kemampuan bahasa isyaratnya baik, maka akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain dan sebaliknya, jika kemampuan bahasa isyaratnya buruk, maka akan sulit berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Seowito dalam buku *Ortho Paedagogik Tunarungu* adalah seorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya. Anak-anak tunarungu mengalami kehilangan kemampuan mendengar

sebagian atau seluruhnya sebagai akibat dari kerusakan fungsi pendengaran sebagian atau seluruhnya, yang memiliki dampak yang kompleks terhadap kehidupan mereka (Nofiaturrahmah, 2018).

Tunarungu disebut orang yang mengalami kerusakan pada indra pendengarannya baik sebagian maupun seluruhnya, yang menyebabkan pendengarannya tidak berfungsi. Orang yang kurang mampu mendengar biasanya menggunakan alat bantu pendengar, tetapi sisa pendengarannya cukup untuk memproses informasi bahasa, sehingga orang yang kurang mampu mendengar dapat menangkap pembicaraan melalui alat bantu pendengar.

Ketidakmampuan mendengar anak tunarungu menyebabkan prestasi mereka rendah dibandingkan dengan anak seusianya (Suhartini, 2011). Kekurangan anak tunarungu tidak dapat dilihat secara langsung karena pertumbuhan fisik yang normal. Setelah mereka berbicara, kekurangan mereka akan diketahui. Setelah diperhatikan, beberapa karakteristik atau ciri yang dimiliki anak tunarungu. Berikut adalah beberapa karakteristik yang dimiliki

anak tunarungu: 1) Karakteristik dari segi intelegensi, yaitu anak tunarungu umumnya memiliki intelegensi normal, rata-rata, atau rendah. Prestasi mereka sering lebih rendah daripada anak normal karena kemampuan mereka untuk memahami pelajaran yang diverbalkan, bukan karena intelegensinya rendah. 2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara, yaitu kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu berbeda dengan anak normal karena sangat terkait dengan kemampuan mendengar. Karena mereka tidak bisa mendengar, mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. 3) Karakteristik dari segi emosi dan sosial, yaitu gangguan pendengaran dapat menyebabkan anak terisolasi dari lingkungan.

Keterasingan dapat menyebabkan beberapa efek negatif, seperti egosentrisme yang lebih tinggi daripada anak normal, ketakutan akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, dan kesulitan untuk mengarahkan perhatian mereka. Mereka biasanya tenang dan tidak banyak masalah, dan mereka lebih mudah marah dan tersinggung (Nofiaturrahmah, Fifi 2018). Selain itu anak tunarungu juga memiliki kebutuhan khusus yang

harus mereka miliki untuk membantu mereka dalam berkomunikasi, diantaranya yaitu: 1) Bahasa isyarat, bahasa isyarat menjadi salah satu pintu untuk mempermudah mereka dalam menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan (Muhammad, 2022). Untuk membantu mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu berkomunikasi dengan orang lain, bahasa isyarat ini sangat penting. Ini karena anak-anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi secara efektif, tidak seperti orang normal yang berkomunikasi dengan bahasa lisan. 2) Pendidikan Inklusi, yaitu pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu, ke dalam kelas reguler bersama dengan anak-anak lainnya.

Strategi pembelajaran yang efektif untuk anak tunarungu di lingkungan inklusi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mengikuti pelajaran dengan baik dan mencapai hasil yang paling baik. Anak tunarungu mungkin mengalami gangguan pendengaran yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan komunikasi mereka. Ini karena sekolah inklusi menawarkan

dukungan profesional dan teman sebaya yang lebih baik dibandingkan sekolah luar biasa. Hal ini menghasilkan kinerja sekolah yang lebih baik bagi anak-anak dan peningkatan potensi mereka, semuanya tanpa mengisolasi mereka dari anak-anak yang sama (Ningrum, 2022). 3) Alat bantu dengar, digunakan di sekolah luar biasa (SLB) untuk mengatasi gangguan pendengaran siswa-siswi tunarungu. Alat bantu dengar akan membantu mereka mengikuti pelajaran di kelas dan berkomunikasi dengan bapak/ibu guru, teman-teman, dan orang tua mereka.

Dengan adanya alat bantu dengar, siswa-siswi tunarungu memiliki masa depan yang cerah di usia dewasa. Pembagian tunarungu ke dalam lima kategori dapat dilakukan. Kategori sangat ringan (0-20% = 27-40 dB), kategori ringan (21-40%) = 41-55 dB, kategori sedang (41-60%) = 56-70 dB, kategori berat (61-80% = 71-90 dB), dan kategori tuli (81-100% = 91-140 dB).

Alat bantu dengar ini dapat digunakan untuk mengkategorikan siswa tunarungu ke dalam kelas yang berbeda berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Ini akan membuat

pembelajaran menjadi lebih diterima. Siswa tunarungu di SLB berharap alat bantu dengar ini membantu mereka secara bertahap belajar mendengar dan berbicara. Alat bantu dengar akan terhubung ke headset bluetooth yang dimasukkan ke dalam lubang telinga. Selain itu anak yang memiliki gangguan pada pendengaran juga memiliki metode tertentu.

Metode pembelajaran untuk siswa tunarungu melibatkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan komunikasi yang efektif dan mendukung perkembangan bahasa mereka. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan oral, yang juga dikenal sebagai Metode Maternal Reflektif (MMR).

Menurut Ramadhani (2014: 30), MMR adalah teknik yang menggunakan bahasa lisan secara impromptu dan reflektif, berdasarkan percakapan sehari-hari untuk mengajarkan komunikasi verbal pada anak tunarungu. Selain itu, membaca ujaran dengan keras atau membaca ujaran juga merupakan elemen penting dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu. Putri (2019: 37) menjelaskan bahwa membaca uraian melibatkan pengamatan dan

pemahaman terhadap gerak bibir orang yang sedang berbicara, membantu anak tunarungu dalam memahami komunikasi verbal. Selain itu, pendekatan manual dengan menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari merupakan teknik yang penting untuk mendidik atau melatih anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Menurut Uden (Wicaksono, 2012: 12), bahasa isyarat adalah bahasa yang menggunakan tangan, lengan, dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi. Teknik ini memberikan cara yang lebih visual dan kinestetik bagi anak tunarungu untuk berinteraksi. Metode lain yang digunakan adalah komunikasi menyeluruh atau total, yang pertama kali diperkenalkan oleh Holcomb dan kemudian dikembangkan oleh Denton (Sadja'ah, 2013: 150).

Pemanfaatan semua saluran komunikasi yang tersedia, termasuk berbicara, membaca, membaca isyarat, dan komunikasi oral, disebut sebagai komunikasi total. Hal ini memaksimalkan kapasitas anak tunarungu untuk terlibat secara penuh dalam pendidikan dengan menjamin bahwa mereka menerima bantuan semaksimal mungkin selama proses belajar mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menyelidiki kegunaan bahasa isyarat dalam proses pendidikan anak-anak penyandang disabilitas dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami pengalaman dan hasil belajar siswa dalam lingkungan belajar yang otentik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai studi literatur yang meliputi jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan topik penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran anak tunarungu.

Studi literatur ini memberikan dasar teori yang kuat dan mendukung hasil penelitian ini dengan perspektif dan data yang telah diakui secara luas di bidang pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan bahasa isyarat sebagai alat bantu pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdiri di atas landasan pengetahuan yang kokoh, tetapi juga meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil yang diperoleh, sehingga dapat diandalkan di bidang pendidikan inklusi.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu kelas 1 dan 4 di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi. Populasi ini terdiri dari dua kelas dengan jumlah siswa yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa isyarat diterapkan dalam pembelajaran dan bagaimana dampaknya terhadap minat dan kemampuan membaca siswa tunarungu di sekolah tersebut. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah dua orang siswa dari kelas 1 dan dua siswa dari kelas 4 Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua siswa tersebut dipilih karena aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama dan yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Prosedur Pelaksanaan

Penelitian dilakukan melalui observasi langsung dan interaksi dengan siswa terpilih selama kegiatan belajar mereka. Pelaksanaannya melibatkan sesi kelas reguler di mana

bahasa isyarat diintegrasikan ke dalam proses pengajaran.

Instrumen Penelitian

Menggunakan alat bantu visual, kamus bahasa isyarat, dan sumber daya pendidikan yang disesuaikan untuk siswa dengan gangguan pendengaran adalah instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, jawaban siswa dan interaksi di dalam kelas direkam dengan menggunakan alat perekam audio visual.

Teknik Pengumpulan Data

Gabungan antara catatan observasi, wawancara instruktur dan siswa, dan pemeriksaan rekaman video sesi kelas digunakan untuk mengumpulkan data. Pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana bahasa isyarat mempengaruhi pembelajaran dijamin oleh pendekatan yang beragam ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis tematik dari data yang terkumpul mengungkapkan tema-tema penting mengenai seberapa baik bahasa isyarat bekerja untuk meningkatkan komunikasi siswa, keterlibatan sosial, dan prestasi akademik. Hasil yang mendalam

tentang fungsi bahasa isyarat dalam lingkungan pendidikan dimungkinkan oleh penelitian ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengamatan mendalam terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada keterampilan membaca di kelas tunarungu. Saat ini sedang berlangsung pembelajaran Bahasa Indonesia, fokus pada membaca. Ada 11 siswa dalam satu kelas yang dibagi menjadi dua kelompok:

Kelompok 1: 4 siswa yang kurang dalam belajar dan kelompok 2: 7 siswa yang aktif dan bisa mengikuti pembelajaran. Dalam kelompok ini, 3 siswa tidak fokus, dan 4 siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Femida dan Ikhbal sering tidak fokus, jadi guru memberi mereka pensil warna dan buku gambar agar tetap terlibat dalam belajar dan tidak mengganggu temannya yang lain. Zulfia dan Farid bisa fokus dan menjawab pertanyaan dengan baik.

Mereka juga memberi apresiasi pada teman yang bisa menjawab. Menggunakan metode pembelajaran Huruf Sambung dan Bahasa Isyarat. Guru menulis huruf sambung dan

membacakan menggunakan bahasa isyarat. Siswa mengikuti apa yang dilakukan guru. Setelah siswa paham, mereka ditunjukkan kata satu per satu untuk ditandai. Menggunakan tulisan sambung yang diintegrasikan dengan bahasa isyarat. Gambar foto digunakan sebagai media visual untuk mendukung pemahaman. Siswa menunjuk gambar sesuai dengan perintah guru. Zulaipa dan Rasyid akan terus mencoba sampai bisa, sedangkan Anggun menangis jika tidak bisa menjawab.

Jika Siswa Tidak Paham Isyarat, guru menunjukkan huruf melalui isyarat SIBI yang ditempel di papan mading untuk ditiru oleh siswa. Karakteristik Siswa dikelas itu sangat beragam. Mulai dari usia dan latar belakang pendidikan siswa bervariasi. Ada yang pernah sekolah, ikut bimbingan belajar, atau belum pernah sekolah sama sekali. Semua siswa masih dalam tahap pengenalan bahasa dan menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru mengikuti dan menggunakan isyarat alami yang sesuai dengan bahasa siswa.

1.1 Metode Pengintegrasian Bahasa Isyarat dalam Pengajaran

Metode Pengintegrasian Bahasa Isyarat dalam Pengajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SLBN Bekasi, metode yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan bahasa isyarat dalam pengajaran adalah menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif (MMR), Menurut (Saeed et al, 2023) Maternal Reflective Functioning (MRF) adalah kemampuan seorang ibu untuk merenungkan keadaan mental anaknya dan juga keadaan mentalnya sendiri dalam konteks hubungan mereka. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana perasaan dan pikiran mereka mempengaruhi interaksi satu sama lain. Namun dijelaskan kembali oleh Bu Nana Handayani, S.Pd., bahwa metode ini merupakan pendekatan yang meniru cara ibu berbicara dengan bayi mereka (bahasa ibu).

Metode ini menggunakan kombinasi Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia), dan isyarat alami. Penggunaan isyarat SIBI membantu siswa mengenali huruf sejak kecil, meskipun ucapan mereka belum terbentuk sempurna. Selain itu, ada sesi khusus belajar bimbingan bicara (binawicara) yang dilakukan setiap

hari Kamis dan di sela-sela waktu senggang untuk membantu siswa dalam berbicara.

Selain itu, Bu Ika juga menegaskan penggunaan Metode Maternal Reflektif, yang diterapkan untuk membantu siswa yang terlambat memperoleh bahasa, mirip dengan cara seorang ibu mengajarkan bahasa kepada bayinya. Metode ini mengadopsi teknik multi-indra, yang menggabungkan berbagai indra untuk memperkaya pembelajaran.

1.2 Pembelajaran Tanpa Penggunaan Bahasa Isyarat

Siswa yang belum terbiasa atau tidak bisa menggunakan bahasa isyarat membutuhkan metode alternatif untuk berkomunikasi dan belajar. Guru sering menggunakan alat bantu visual dan auditif untuk menyampaikan materi pelajaran. Seperti penggunaan gambar, tulisan, dan alat bantu lainnya sangat penting dalam mendukung pemahaman siswa.

Bu Nana menjelaskan, jika siswa tidak memahami bahasa isyarat, guru akan menggunakan huruf-huruf SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang ditempelkan di papan mading. Siswa dapat meniru kata yang diperintahkan dengan

melihat huruf-huruf tersebut. Selain itu guru juga menggunakan huruf tulisan sambung sebagai alternatif membaca, supaya siswa paham bahwa huruf itu adalah satu kesatuan.

Sedangkan pendekatan Bu Ika yaitu, fokus utama adalah mengajarkan bahasa terlebih dahulu, menggunakan metode yang mirip dengan cara ibu mengajar anaknya (metode maternal). Menggunakan SIBI dipandang lebih mudah dan terstruktur dibandingkan dengan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia), sehingga membantu siswa dalam belajar bahasa.

1.3 Hambatan dan Cara Mengatasi dalam Pengajaran

Bu Nana menjelaskan hambatan dan tantangan yang sering dihadapi ketika mengajar anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan Anak yang Beragam: Tantangan dalam mengajar sering bergantung pada perbedaan kemampuan anak. Setiap anak memiliki kekuatan dan kebutuhan yang berbeda.
- b. Gangguan dalam Kelas: Jika ada anak yang

mengganggu proses pembelajaran, mereka dipisahkan sementara agar tidak mengganggu siswa lain.

- c. Mood Siswa yang Berubah-ubah: Siswa kadang fokus pada satu hari, tetapi di hari berikutnya mungkin tidak. Guru harus fleksibel dalam mengatasi perubahan ini.
- d. Anak yang Menangis: Jika ada anak yang menangis, guru akan memisahnya dan membiarkan mereka menangis sampai puas sebelum kembali ke kelas.
- e. Latihan Motorik untuk Menulis: Melatih kemampuan motorik siswa untuk membantu mereka dalam menulis.
- f. Kurangnya Kerjasama dengan Orang Tua: Hambatan lainnya adalah kurangnya kerjasama dari orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah.

Bu Ika juga menegaskan apa saja hambatan dan tantangan yang sering dihadapi ketika mengajar anak tunarungu adalah:

1. Kesulitan Utama dalam Bahasa: Kesulitan utama adalah dalam penguasaan bahasa oleh siswa. Guru perlu menilai tahap perkembangan bahasa setiap siswa sebelum merencanakan pembelajaran.
2. Perencanaan Pembelajaran: Setelah menilai tahap bahasa, guru merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan bahasa siswa.
 - a. Bu Nana dan Bu Ika memiliki cara untuk mengatasi permasalahan yang sering mereka hadapi yaitu:
 - b. Memahami Kemampuan Individu: Guru perlu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.
 - c. Manajemen Kelas yang Baik: Guru perlu memiliki strategi untuk mengelola gangguan di kelas dan menjaga fokus siswa.
 - d. Pendekatan Fleksibel: Menyesuaikan metode pengajaran dengan mood dan tingkat perhatian siswa yang berubah-ubah.
 - e. Dukungan Emosional: Memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan, termasuk menyediakan waktu untuk mereka menenangkan diri.
 - f. Kolaborasi dengan Orang Tua: Meningkatkan kerjasama dengan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran di rumah.
 - g. Penilaian Tahap Bahasa: Guru perlu melakukan penilaian yang tepat terhadap kemampuan bahasa siswa dan merencanakan pembelajaran yang sesuai.

1.4 Pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Pemahaman Konsep

Bu Nana menjelaskan bahwa Bahasa Isyarat sangat membantu dalam proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik. Bahasa isyarat sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu Bahasa Isyarat juga membuat anak menjadi lebih responsif. Ada

siswa yang merespons lebih baik dengan bahasa isyarat dibandingkan dengan bahasa bibir. Memudahkan siswa memiliki pemahaman yang cepat dalam menangkap informasi yang baru.

Bu Ika juga menegaskan bahwa Bahasa Ibu untuk kelas 1 masih menggunakan bahasa ibu, jadi pembelajaran dilakukan secara bertahap. Selain Bahasa Isyarat guru juga membantu siswa dengan menulis huruf tegak sambung yang digunakan untuk pembelajaran. Awalnya, anak-anak mungkin menulis dengan tidak rapi, tetapi penggunaan huruf sambung membantu mereka menulis dengan lebih rapi dan membentuk satu kesatuan.

Selain Bahasa Isyarat dan menulis tegak bersambung ada juga Pembelajaran Binawicara yang memastikan siswa memahami bahwa satu kata memiliki satu makna, yang akan memengaruhi keterampilan menulis mereka. Seiring waktu, siswa akan dapat memahami dan menulis kata-kata dengan lebih baik jika mereka terus berlatih. Dengan demikian, bahasa isyarat

memainkan peran penting dalam membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka.

D. Kesimpulan

Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran anak tunarungu di SLB Negeri Bekasi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan interaksi sosial siswa. Bahasa isyarat memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam mengintegrasikan bahasa isyarat, dengan metode seperti Metode Maternal Reflektif (MMR) dan penggunaan alat bantu visual yang mendukung pembelajaran. Namun, guru juga menghadapi berbagai hambatan, termasuk perbedaan kemampuan siswa, gangguan di kelas, dan kurangnya kerjasama dari orang tua. Meski demikian, bahasa isyarat memiliki pengaruh positif yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga dalam

meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanatus Zuhria, Z., & Harisiwi, N. E. (2024). PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS di SLB B&C KARYA BHAKTI SURABAYA (The Role of Teachers in the Learning Process of Children with Special Needs at SLB B&C Karya Bhakti Surabaya). *EduCurio Journal*, 2, 403–407.
<https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. In *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Eko Prasetyo Widagda, M., Adesfar, L., Wahyudin, N., Reza Vahlevi, M., Teknik Elektro, J., Studi Teknik Elektronika, P., & Negeri Balikpapan Jl Soekarno Hatta, P. (2021). ALAT BANTU DENGAR SEBAGAI MEDIA PENUNJANG PEMBELAJARAN KOMUNIKASI BICARA PADA SISWA-SISWI TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BALIKPAPAN DAN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) TUNAS BANGSA BALIKPAPAN. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 163–174.
- Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, N. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(Desember), 304–320.
- Nabila, A., Yogi Kartika, M., Prameswari, W., & mustika, D. (2024). Strategi Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu dalam Pendidikan inklusi. In *Catha: Journal of Creative and Innovative Research* (Vol. 1, Issue 3).
- Nisria, Mustafa, & Hadis. (2022). IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA SESAMA ANAK TUNARUNGU (Implementation of BISINDO in communicating

- with deaf children). *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*. 124–137.
www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik
- Salsabila, A. (2022). POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA TUNARUNGU (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar Di SLB-B Don Bosco Wonosobo). *ARKANA Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 12.
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
- Sayuti, M., & Pandawara, J. (2023). Motion Graphic Media Pembelajaran Bahasa Isyarat Alfabet bagi Anak Tunarungu SDLB. *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 5(1), 14.
<https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.1>
- Silpia, E., & Mustika Sari, R. (2023). Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 529–535.
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Supena, A., & Iskandar, R. (2021). Implementation of Inclusion Services for Children with Deaf Special Needs. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124–137.
www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik
- Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). METODE PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU (LEARNING METHODS IN DEVELOPING THE SOCIAL INTERACTION OF CHILDREN WITH HEARING IMPAIRMENT). *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 2021.